

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori beserta konsep-konsep hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai biaya modal (*capital expenditure*), biaya operasional, biaya penyusutan aset tetap, dan laba perusahaan.

2.1.1 Biaya Modal (*Capital Expenditure*)

2.1.1.1 Pengertian Biaya Modal (*Capital Expenditure*)

Biaya modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Mulyadi, 2005:16). Sedangkan menurut Horngren et al (2006:467) menyebutkan “*Capital Expenditure* adalah pengeluaran yang meningkatkan kapasitas atau efisiensi aktiva atau yang memperpanjang masa manfaat. Menurut Hery (2016:270):

“Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi.”

Saphiro (2005) dalam Eko Dewanto (2009) menyebutkan jenis-jenis *capital expenditure* sebagai berikut :

1. *Equipment Replacement*

Equipment Replacement dapat diartikan sebagai pergantian peralatan atau aset dikarekan rusak atau adanya kebutuhan baru.

2. *Expansion to meet growth in existing products*

Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi demi meningkatkan produk yang ada, baik dari segi efisiensi maupun pengembangan pangsa pasar.

3. *Expansion generated by new products*

Pada poin ini pengeluaran biaya untuk mengeluarkan produk baru apabila perusahaan membutuhkan pabrik baru, maka biaya tersebut masuk kedalam *capital expenditure*.

4. *Projected mandated by law*

Poin ini berkaitan dengan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk menyesuaikan kondisi perusahaan dengan hukum yang berlaku. Misalkan pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menyediakan alat untuk mengolah limbah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *capital expenditure* atau biaya modal adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan guna memperoleh manfaat di masa mendatang atau lebih dari satu periode akuntansi.

2.1.1.2 Indikator Biaya Modal (*Capital Expenditure*)

Syamsyuddin (2007:136) merumuskan metode perhitungan *Capital Expenditure* sebagai berikut:

$$\Delta FA_t = NFA_t + Dept - NFA_{t-1}$$

Keterangan :

ΔFA_t = Perubahan aktiva tetap yang diakui sebagai CAPEX

NFA_t = nilai aktiva tetap bersih periode t

$Dept$ = Depresiasi atau penyusutan aktiva tetap periode t

NFA_{t-1} = nilai aktiva tetap bersih periode t-1

Adapun Jiang et al (2006) merumuskan *CAPEX* dengan cara membandingkan tingkat *CAPEX* dengan total aset sebagai berikut :

$$Rasio\ CAPEX_t = \frac{\Delta FA_t}{TA_t} \times 100\%$$

Keterangan :

ΔFA_t = perubahan aktiva tetap yang diakui sebagai *CAPEX*

TA_t = total aset atau jumlah keseluruhan aktiva pada periode t

Dalam penelitian ini akan menggunakan kedua rumus tersebut dalam menentukan nilai *Capital Expenditure*.

2.1.2 Biaya Penyusutan Aset Tetap

2.1.2.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Firdaus (2010:177):

“Aktiva tetap adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.”

Sedangkan menurut PSAK No.16, Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau tujuan administratif, dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode

Menurut SAK, aset tetap adalah aset berwujud, diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai

manfaat lebih dari satu tahun periode akuntansi. (Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, 2009:247)

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap merupakan barang berwujud yang diperoleh perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan mempunyai nilai manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.2.2 Pengertian Penyusutan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.17:

“Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung”

Sedangkan Kieso, Weygandt and Warfield (2011:520) mendefinisikan penyusutan sebagai berikut :

“Penyusutan (*depreciation*) didefinisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aset berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari pengguna aset tersebut.”

Dalam prakteknya ada beberapa metode dalam menghitung beban penyusutan aktiva tersebut. Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:252) metode-metode itu adalah sebagai berikut :

1. Metode garis lurus (*straight line methods*)
2. Metode dengan angka-angka tahunan (*sum of the year digit methods*)
3. Metode saldo menurun (*declining balance methods*)
4. Metode unit produksi (*unit productive methods*)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aset tetap yang disusutkan dengan menggunakan metode-metode yang dipilih sesuai kebijakan perusahaan. Adapun

metode penyusutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode garis lurus (*straight line methods*) karena dianggap paling sederhana dan banyak digunakan.

2.1.2.3 Indikator Biaya Penyusutan Aset Tetap

Dalam metode garis lurus, biaya penyusutan dialokasikan berdasarkan berjalannya waktu, dalam jumlah beban yang sama selama manfaat aset tetap berwujud tersebut (Aprilliani Rizka, 2013). Metode garis lurus sering kali diasumsikan sama akuratnya dengan metode lain. Menurut Hery (2016:281) besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut :

$$Biaya\ penyusutan = \frac{Harga\ Perolehan - Estimasi\ Nilai\ Residu}{Estimasi\ Masa\ Manfaat}$$

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penyusutan garis lurus karena metode ini dianggap sama akuratnya dengan metode lain dan digunakan pada sebagian besar perusahaan.

2.1.3 Biaya Operasional

2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi (Rudianto, 2006). Adapun menurut Jopie Yusuf (2006:33) mengatakan bahwa “Biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari”. Ada pula Bastian Bustami dan Nurlela (2010:14) mengelompokkan biaya operasi menjadi 3 elemen yaitu biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya keuangan.

Sedangkan Supriyono (2004:209) mengelompokan biaya operasional menjadi 2 golongan yaitu:

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi atau pembelian barang termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman.

2.1.3.2 Indikator Biaya Operasional

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:86) terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya administrasi/umum}$$

1. Biaya penjualan, adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang dikenakan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
2. Biaya umum dan administrasi, adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi,

kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai, bagian umum, air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Maka dalam penelitian ini akan digunakan indikator :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya administrasi/umum}$$

2.1.4 Laba

Menurut Soemarso (2005:230), “Laba adalah selisis pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”. Adapun jenis-jenis laba menurut Supriyono (2002:177) yaitu :

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi yaitu selisis antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain dikurangi dengan beban lain.

Adapun laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi. Menurut KR Subramanyam dan John J Wild (2012:109), “Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan.”

2.1.4.1 Pengertian Laba Operasi

Menurut Soemarso (2005:226) :

“Selisis antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.

Sedangkan menurut Warren, et al (2006:303) “Laba operasi (*operating income*), sering disebut dengan *income from operations*, ditentukan dengan mengurangkan beban operasi dari laba kotor”.

Dari kedua pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laba operasi merupakan laba yang diperoleh dari kegiatan operasional atau kegiatan utama perusahaan, dimana laba tersebut diperoleh dari pengurangan laba kotor dengan beban operasional.

2.1.4.2 Indikator Laba Operasi

Menurut Hery (2016:122)

“Untuk menentukan besarnya laba operasional pendapatan penjualan bersih akan dikurangkan dengan harga pokok penjualan untuk menentukan besarnya laba kotor. Laba kotor ini akan dikurangkan dengan beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum dan administrasi.”

Menurut Keown (2005:33), “Laba Operasional dihasilkan dengan cara mengurangkan penjualan dengan harga pokok penjualan dengan beban operasional”. Dari kedua pernyataan para ahli tersebut maka dapat disimpulkan rumus untuk menghitung laba operasional sebagai berikut:

$$\text{Laba Operasional} = \text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Beban Operasional}$$

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rumus tersebut untuk menghitung laba operasional perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Modal terhadap Laba

Dalam usaha menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan pasti mengeluarkan biaya-biaya dalam upaya meningkatkan laba. Biaya tersebut ada

yang berkaitan dengan proses produksi dan ada pula yang tidak, namun berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi biaya ini disebut biaya periode. Firdaus Ahmad dan Abdullah (2012:30) menyebutkan, “Biaya periode bisa bermanfaat untuk memperoleh pendapatan (laba) dalam beberapa periode akuntansi dan ada juga yang memberi manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan. Apabila biaya yang dikeluarkan ini hanya bermanfaat untuk satu periode akuntansi maka disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Dan apabila biaya ini memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dapat disebut pengeluaran modal (*capital expenditure*)”.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursakti Niko dan Aria Farah Mita (2017) yang menyebutkan adanya pengaruh positif *Capital Expenditure* terhadap Laba dan Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Firli, Ina Primiana dan Umi Kaltum (2015) yang menyebutkan bahwa *Capital Expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

2.2.2 Pengaruh Biaya Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba

Seiring dengan berjalannya kegiatan perusahaan, aset yang dipakai untuk kegiatan operasional maupun non operasional akan mengalami penyusutan. Penyusutan tersebut akan menjadi beban bagi periode dimana aset dimanfaatkan. Beban penyusutan sendiri tidak memerlukan pengeluaran kas dan alokasinya akan tampak pada laporan laba rugi sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlampir dalam neraca.

Jumlah dari beban penyusutan aset tetap sangat tergantung pada metode yang diterapkan perusahaan. Nilai penyusutan akan dialokasikan pada biaya

operasional di laporan laba rugi sehingga besarnya nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. (Reka Avisha, 2018).

Haryono (2005:155) mengatakan, “Semakin tinggi biaya penyusutan aktiva sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya penyusutan, maka semakin besar laba yang diperoleh.”

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali Aairooy (2017) yang menyebutkan bahwa biaya penyusutan aset tetap berpengaruh signifikan terhadap laba. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mairuhu dan JJ. Tinangon (2014) yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh biaya penyusutan aset tetap terhadap laba perusahaan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara biaya penyusutan aset tetap dan laba perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba

Tujuan didirikannya sebuah perusahaan pastilah untuk menghasilkan laba, baik itu perusahaan dagang, jasa, maupun manufaktur. Dalam mencapai laba tersebut perusahaan pasti mengeluarkan biaya, pos biaya tersebut apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat mempengaruhi laba perusahaan secara tidak langsung.

Rudianto(2009:116) mengatakan, “Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba usaha”.

Juki (2008:9), mengatakan :

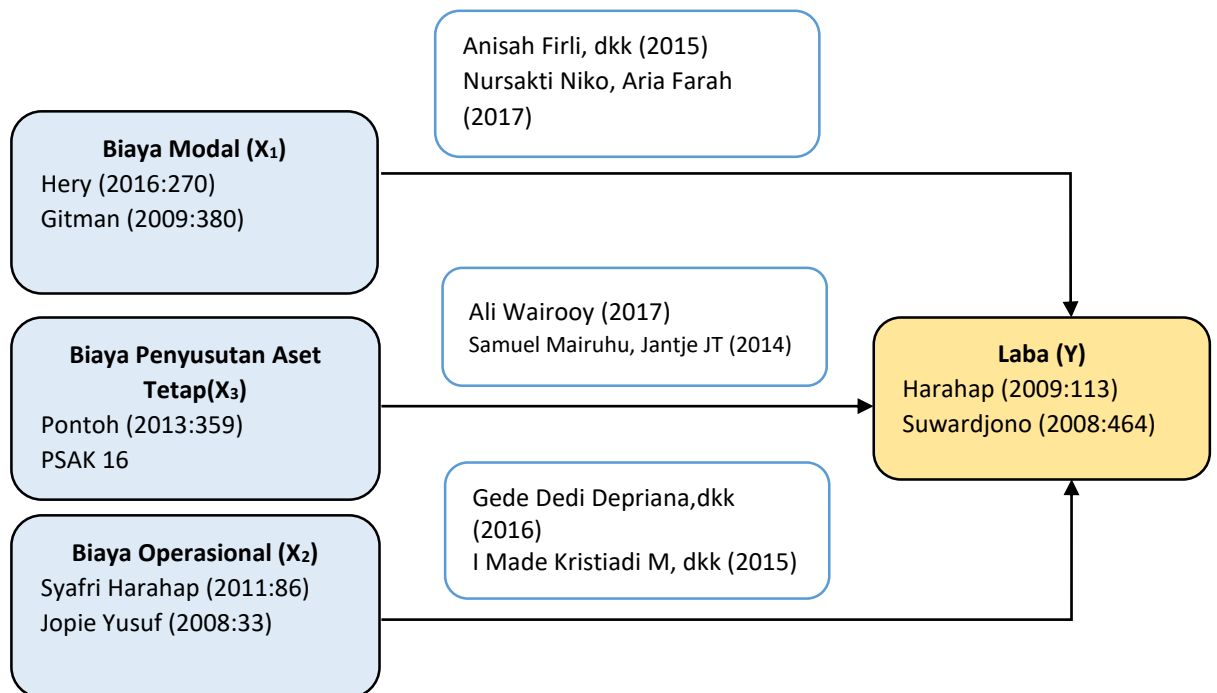
“Tingginya biaya operasional akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasional rendah maka peningkatan laba

naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif”.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gede Dedi Depriana, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa laba operasional berpengaruh signifikan terhadap laba.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:39), mendefinisikan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”



Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Biaya Modal berpengaruh terhadap Laba

H2 : Biaya Penyusutan Aset Tetap berpengaruh terhadap Laba

H3 : Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba